

Menggapai **KEMULIAAN**
Dengan **TAWADHU'**

Publication 1440 H/ 2019 M

Menggapai **KEMULIAAN** Dengan **TAWADHU'**
Majalah Al-Sunnah, Ed. 07 Th XXI_1439H/2017M

Free, Non Komersil, Download > 1000 ebook Islam kunjungi...
<http://ibnumajjah.wordpress.com/>

TEKS HADITS

مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حَكْمَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ فَإِذَا تَوَاضَعَ قِيلَ

لِلْمَلِكِ ارْفَعْ حَكْمَهُ وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيلَ لِلْمَلِكِ ضَعْ حَكْمَهُ

Tidak ada seorang bani Adam kecuali ada dikepalanya hakamah (seperti tali kekang kuda) ditangan seorang malaikat. Jika dia bertawadhu' (rendah hati) maka dikatakan kepada malaikat tersebut: angkat hakamahnya dan jika sombong dikatakan kepada malaikat tersebut: pakaikan hakamahnya.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* oleh Imam ath Thabraniy *rahimahullah* dalam *al Mu'jam al Kabir* 3/182/1. Pada sanadnya ada **Ali bin Zaid bin Jud'an** seorang perawi yang memiliki sedikit kelemahan dalam hafalannya, sebagian ulama masih menganggap baik atau hasan haditsnya. Demikian juga al Hakim *rahimahullah* meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang sama dalam *al Mustadrak* 2/591. Adz

Dzahabiy *rahimahullah* berkata: "**Sanadnya baik**". Al Haitamiy *rahimahullah* dalam *Majma' Zawa'id* 8/82 berkata: "Diriwayatkan oleh at Thabraniy dan sanadnya hasan". Demikian juga Imam al Mundziriy *rahimahullah* dalam *at Targhib* 4/16 menghasankan sanad hadits ini. Al Uqailiy *rahimahullah* dalam *adh Dhu'afa'* no. (427), Ibnu Adi *rahimahullah* dalam *al Kamil* 2/322 dan adh Dhiya' *rahimahullah* dalam *al Muntaqa Min Masmu'atihi Bi Marw* meriwayatkan dari al Minhal bin Kholifah dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Said bin al Musayyib dari sahabat Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu* . Syaikh al-Albani *rahimahullah* menilai hadits ini sebagai hadits **hasan lighairihi** dalam kitab *Shahih At-Targhib Wa Tarhib* no. 2895 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no, 538.

SYARAH KOSA KATA

- مَا مِنْ آدَمِيٍّ : tidak ada seorang manusia pun
- إِلَّا فِي رَأْسِهِ حَكْمَةٌ :kecuali ada di kepalanya tali kekang yang biasa dipakaikan ke kepala hewan dan mulutnya

- **بِيَدِ مَلَكٍ** :bermakna di tangan Malaikat yang ditugaskan untuk itu
- **فَإِذَا تَوَاضَعَ** : Apabila bersikap tawadhu' atau rendah hati
- **قِيلَ لِلْمَلِكِ** : Allah 'Azza wa Jalla sampaikan kepada Malaikat tersebut
- **أَرْفَعُ حَكْمَهُ** : *kinayah* dari ketinggian kedudukan dan kehormatan.
- **وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيلَ لِلْمَلِكِ ضَعُ حَكْمَهُ** : Kinayah dari kerendahan, karena sombong termasuk sifat rendah dan hina.

SYARAH HADITS

Tidak ada satu tujuan di dunia ini kecuali manusia berusaha mendapatkannya. Mereka dikendalikan oleh kecintaan untuk memuaskan tabiat mereka. Terkadang mereka dalam menunaikannya tidak melihat perintah dan larangan Allah 'Azza wa Jalla. Timbullah setelah itu kerusakan, penyimpangan dan berbagai macam kemaksiatan.

Kemudian Allah mengutus para rasul yang menyeru tauhid kepada mereka. Mereka mengajak manusia untuk berakhlak mulia, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.¹

Berbahagialah mereka yang mengikuti petunjuk para rasul dan celakalah orang yang menyelisihi dan meninggalkannya.

Diantara akhlak para rasul dan nabi yang menjadi perhiasan orang-orang shaleh adatah tawadhu' (rendah hati). Demikianlah Allah perintahkan nabi-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk bertawadhu' dalam firman-Nya:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

¹ **Hadits Shahih Lighairi**, diriwayatkan oleh Imam Bukhdri dalam *al Adab al Mufrad* hal 42, Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* 1/192, Al Qudha'iy dalam *Musnad asy Syihab* 1165 dan al Khara'ithiy dalam *Makarimul Akhlak Wa Ma'aliha* hal 2. (Takhrij ini dinukil dari *Makarimul Akhlak* karya Syeikh Salim bin led Al Hilali).

Dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. Al Hijr/15:88)

Bahkan rendah hati menjadi sifat khusus kaum Mukminin, sebagaimana difirmankan Allah 'Azza wa Jalla:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan/25:63)

Hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang mulia ini menjelaskan keutamaan sifat tawadhu', semakin rendah hati semakin tinggi kedudukan dan kemuliannya. Semakna dengan hadits ini adalah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Tidaklah seorang bersifat rendah hati (Tawadhu') karena Allah, kecuali Allah mengangkatnya. (HR Muslim)

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Hadits ini mempunyai dua makna: Pertama: Allah 'Azza wa Jalla akan meninggikan derajatnya di dunia, dan dengan tawadhu'nya akan mengokohkan kedudukannya di hati manusia. Kedua: Pahala di akhirat, yakni Allah 'Azza wa Jalla akan mengangkat derajatnya di akhirat disebabkan tawadhu'nya di dunia".² Oleh karena itu Ibnul Haaj *rahimahullah* menyatakan: "Siapa yang menginginkan ketinggian, maka hendaknya bersifat rendah hati (tawadhu')".³

Kemuliaan yang didapatkan dari sifat tawadhu' dikarenakan beberapa hal, diantaranya:

1. Tawadhu' adalah akhlak para nabi dan Rasul.
2. Semua orang menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Tawadhu' dapat mendatangkan rasa cinta, persaudaraan dan menghilangkan kebencian. Beliau ﷺ pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي

أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang

² *Syarah Shahih Muslim* 16/142.

³ *Al-Madkhal Libnil Haj* 2/122.

menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain" (HR. Muslim no. 2865).

3. Menjalankan perintah Allah dalam firman-Nya:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (QS. asy-Syu'ara/26:215)

Syaikh Ibnu Utsaimtn *rahimahullah* berkata: "Maksudnya adalah tawadhu', karena orang yang sombong melihat dirinya bagaikan burung yang terbang di angkasa, maka Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan untuk merendahkan sayapnya dan merendahkan diri terhadap orang-orang beriman yang mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*"⁴

4. Tawadhu' adalah Perangai *Ibadurrahman*, seperti dijelaskan dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا

⁴ Syarah Riyddhus Shalihin 3/515.

Dan hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqan/25:63)

Imam IbnuQoyyim *rahimahullah* mengatakan: "Firman Allah 'Azza wa Jalla berjalan di atas bumi dengan rendah hati yaitu mereka berjalan dengan tenang, penuh dengan ketawadhu'an, tidak congkak dan sombong."⁵

Dengan demikian sudah selayaknya bagi setiap Muslim untuk berhias diri dengan sifat tawadhu'.

MAKNA DAN HAKEKAT TAWADHU'

Tawadhu' merupakan kebalikan dari sifat sombong. Ia merupakan sifat pertengahan antara sombong dan rendah diri. Jika sombong telah mengakibatkan setan diusir dari surga dan menjadi makhluk terlaknat, maka Tawadhu' berhasil menjadikan Adam dan Istrinya sebagai manusia yang diampuni setelah keduanya melakukan dosa.

Satu di antara banyaknya indikator sifat Tawadhu' seseorang adalah kemauan untuk mengakui kesalahan

⁵ *Madarijus Salikin* 2/375.

dirinya. Jika ia seorang suami, satu di antara banyaknya tanda sifat Tawadhu'nya adalah kerelaannya untuk membantu tugas rumah seorang istri. Sebagaimana diceritakan oleh Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terbiasa membantu pekerjaan rumah istrinya saat Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* di rumah dan keluar rumah ketika tiba waktunya shalat.

Ditanya Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* tentang tawadhu' beliau menjawab, "Tunduk dan patuh kepada kebenaran, menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikannya, walaupun mendengarnya dari anak kecil. Dan seandainya menerima dari orang yang paling bodohpun dia menerimanya!".⁶

Ditanya al Hasan al Bashri *rahimahullah* tentang tawadhu' beliau menjawab: "Tawadhu' adalah kamu keluar rumah dan tidak berjumpa Muslim kecuali kamu menganggapnya lebih baik darimu".⁷

Sedangkan Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan hakikat tawadhu' dan memberikan penjelasannya dengan menghinakan diri (*al-Mahanah*) dengan menyatakan: "Perbedaan antara tawadhu' dan *al-Mahanah* (menghinakan diri) adalah Tawadhu' muncul dari ilmu pengetahuan tentang Allah 'Azza wa Jalla, mengenal nama dan sifat-Nya,

⁶ *Madarij as-Salikin* 2/329.

⁷ *At-Tawadhu' wal Khumul* hlm. 154 dan *Ihya Ulumuddin* 3/342.

pengagungan, kecintaan dan penghormatannya dan dari pengetahuan tentang dirinya dan jiwanya secara rinci serta aib-aib amalan serta perusakannya. Muncullah dari ini semua sifat tawadhu'. Tawadhu' adalah hati yang merendah karena Alldh '*Azza wa Jalla* dan rendah hati serta penuh rahmat kepada hamba-Nya, sehingga tidak memandangi dirinya memiliki kelebihan atas seorangpun dan tidak memandangi ia memiliki hak atas orang lain. Bahkan memandangi kelebihan orang-orang atas dirinya dan hak-hak mereka atasnya. Ini adalah sifat yang hanya Allah '*Azza wa Jalla* berikan kepada orang yang dicintai, dimuliakan dan didekatkan kepada-Nya.⁸

Tawadhu' memiliki 3 ciri. Pertama, Ia dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan, kekuatan serta peluang untuk berlaku sombong, tetapi ia tidak bersikap sombong karena mengharap keridhaan Allah. Kedua, Tidak dilakukan secara berlebihan. Jika berlebihan, Tawadhu' bisa berubah menjadi sombong ataupun membanggakan diri. Sedangkan yang ketiga, Tawadhu' dilakukan pada waktu dan situasi yang tepat. Dalam hal ini, diperbolehkan berlaku sombong di depan orang yang sombong. Sebagaimana sikap berjalan tegap dengan gagah di depan musuh dalam peperangan.

⁸ *Kitab ar-Ruh* hlm 273.

LARANGAN BERSIKAP SOMBONG

Hadits yang mulia ini menunjukkan larangan sombong yang tidak disukai Allah 'Azza wa Jalla dan Malaikat. Kesombongan sifat rendah dan hina yang menyebabkan pemiliknya terhalang masuk ke dalam surga seperti dijelaskan dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Tidak masuk surga orang yang memiliki dihatinya sebesar biji sawi dari kesombongan (HR Muslim).

Sifat sombong adalah lawan dari sifat rendah hati, sehingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ini menganjurkan sifat rendah hati dan memperingatkan umatnya dari sifat tinggi hati atau sombong. Sehingga seorang muslim hendaknya berusaha sekuat tenaga menjauhi sifat tinggi hati ini.

Wabillahit Taufiq.

FAEDAH HADITS

Diantara faedah hadits ini adalah:

1. Anjuran bersikap rendah hati
2. Rendah hati adalah sifat para Nabi dan Rasul dan hamba Allah '*Azza wa Jalla* yang terpilih.
3. Allah '*Azza wa Jalla* memberi tugas malaikat untuk menjaga tali kekang di setiap bani Adam dan mengangkatnya bila manusia bersikap rendah hati dan menariknya ketika bersikap sombong.
4. Keutamaan sikap tawadhu'
5. Larangan bersikap sombong.
6. Sombong membawa kesengsaraan dan rendah hati membawa kemuliaan.

Wallahu a'lam.[]